http://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/filliacendekia ISSN : 2502-5597; e-ISSN : 2598-6325
Doi: 10.32503/ fillia.v9i2.4861

Analisis Finansial Dan Daya Saing Usaha Ternak Sapi Sonok Di Wilayah Papabaru Kabupaten Pamekasan

A Yudi Heryadi,[1], Selvia Nurlaila[2], Moh. Zali[3], Bambang Kurnadi[4]

[1, 2, 3, 4] Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Madura
Jl. Raya Panglegur, Kabupaten Pamekasan
email : yudi@unira.ac.id

Submitted :10 Januari 2025 Accepted : 28 April 2025

Abstrak

Perkembangan sapi madura di Kawasan Papabaru Kabupaten Pamekasan dalam lima tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan positif. Sentra sapi sonok merupakan wilayah dengan performan sapi madura unggul. Sentra ini memberikan sumbangsih untuk meningkatkan ketersediaan, kelestarian, dan menjaga kemurnian sapi Madura. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik purposive sampling yang digunakan dalam menentukan daerah penelitian berdasarkan kriteria yang memiliki populasi ternak sapi potong. Penentuan responden berdasarkan pendekatan snowball sampling atau melalui proses rujukan berlanjut (bola salju) yang memiliki rantai nilai sampai jumlah memenuhi syarat dapat diterima sebesar 100 responden yang terdiri dari peternak sapi sonok pada 4 Kecamatan di Wilayah Utara yaitu Wilayah Papabaru Kabupaten Pamekasan. Analisis dilakukan menggunakan analisis biaya produksi, analisis penerimaan, analisis pendapatan, analisis finansial, dan analisis daya saing, serta penjelasan keunggulan kompetitif dan koperatif antara sapi sonok dengan sapi potong. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan tahunan peternak sapi sonok di Wilayah Papabaru Kabupaten Pamekasan adalah sebesar Rp 110.625.900 dengan peningkatan penjualan sebesar 2 ekor. Analisis finansial perusahaan peternakan sapi potong rakyat menunjukkan kelayakannya. Titik impas (BEP) produksi sebanyak 2 ekor, dengan harga BEP sebesar Rp. 11.255.123. BCR sebesar 2,37, dan NPV tahun pertama sebesar Rp 98.940.000, sedangkan tahun kedua sebesar Rp 98.940.000, sedangkan tahun kedua sebesar Rp 64.940.000. IRR 78% dan PP 4,08 tahun. Usaha peternakan sapi Sonok menghasilkan keuntungan finansial dan ekonomi yang besar, serta memiliki keunggulan kompetitif. Usaha peternakan sapi sonok di Kawasan Papabaru Kabupaten Pamekasan mendapat perhatian cukup besar seiring dengan semakin banyaknya kontes di Madura. Sapi ini telah muncul sebagai ras lokal yang memiliki daya saing tinggi dibandingkan dengan bisnis sapi potong di Madura
Kata Kunci : sapi sonok, analisis finansial dan daya saing

Abstract

The development of Madura cattle in the Papabaru area of Pamekasan Regency in the last five years has shown positive growth. The sonok cattle centre is an area with superior Madurese cattle performance. This centre contributes to increase the availability, sustainability, and maintain the purity of Madura cattle. This study used a survey method with purposive sampling technique used in determining the research area based on criteria that have beef cattle population. Determination of respondents was based on a snowball sampling approach or through a continuous referral process (snowball) that has a value chain until the number of eligible respondents can be accepted at 100 respondents consisting of sonok cattle farmers in 4 sub-districts in the Northern Region, namely the Papabaru Region of Pamekasan Regency. Analysis was conducted using production cost analysis, revenue analysis, income analysis, financial analysis, and competitiveness analysis, as well as an explanation of the competitive and cooperative advantages between sonok cattle and beef cattle. The results showed that the average annual income of sonok cattle farmers in the Papabaru Region of Pamekasan Regency was Rp 110,625,900 with an increase in sales of 2 heads. Financial analysis of the smallholder beef cattle farming enterprise showed its feasibility. The breakeven point (BEP) of production is 2 heads, with a BEP price of Rp 11,255,123. BCR of 2.37, and NPV of the first year of Rp 98,940,000, while the second year of Rp 98,940,000, while the second year of Rp 64,940,000. IRR 78% and PP 4.08 years. Sonok cattle farming generates large financial and economic benefits, and has a competitive advantage. Sonok cattle farming in the Papabaru area of Pamekasan Regency has received considerable attention along with the increasing number of contests in Madura. This cattle has emerged as a local breed that has high competitiveness compared to the beef cattle business in Madura.
Keywords: sonok cattle, financial analysis and competitiveness.

ISSN : 2502-5597; e-ISSN : 2598-6325
Doi: 10.32503/ fillia.v9i2.4861

Pendahuluan

Kabupaten Pamekasan terletak pada letak geografis tertentu, yaitu pada garis bujur di timur dan garis lintang di selatan. Luas wilayah Kabupaten Pamekasan adalah 79.230 hektar yang meliputi 13 Kecamatan, 11 Kelurahan, dan 178 Desa. Kabupaten Pamekasan merupakan kabupaten yang paling padat dibandingkan dua kabupaten lainnya di Madura. Topografi Kabupaten Pamekasan sebagian besar merupakan daratan datar. Wilayah ini dibedakan berdasarkan tiga jenis tanah, diklasifikasikan menurut teksturnya: sedang, halus, dan kasar.

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kabupaten di Pulau Madura yang mempunyai potensi sangat besar dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong dan merupakan kawasan pengembangan peternakan (Nurlaila et al., 2018). Mata pencaharian utama masyarakat Pamekasan adalah pertanian, perikanan, dan peternakan (Basar, et al., 2013). Kabupaten Pamekasan berada di sepanjang garis pantai utara, hal ini terlihat dari sebaran populasi hewannya. Jumlah sapi potong yang diternakkan secara konsisten bertambah sekitar 2000 ekor setiap tahunnya, terutama dalam beberapa tahun terakhir (Rahman, 2018). Selama lima tahun terakhir, populasi sapi Madura di Kecamatan Papabaru, Kabupaten Pamekasan mengalami pertumbuhan yang cukup besar. Nurlaila, et al. (2018) melakukan penelitian yang menunjukkan populasi sapi Madura di Sentra Peternakan Sapi Sonok tumbuh sebesar 7,98% dalam lima tahun terakhir (2013-2017), meningkat dari 56.562 ekor menjadi 74.815 ekor.

Pengembangan sapi Madura ini banyak dilakukan di Pulau Madura. Khususnya di Sentra Sapi Sonok yang meliputi 4 Kecamatan di Kabupaten Pamekasan dengan sebutan Papabaru (Pasean, Pakong, Batumarmar dan Waru). Kemurnian sapi madura sangat dijaga sehingga di wilayah madura dilarang melakukan perkawinan silang. Sentra sapi sonok merupakan wilayah dengan performan sapi madura unggul. Sentra ini memberikan sumbangsih untuk meningkatkan ketersediaan, kelestarian, dan menjaga kemurnian sapi madura (Nurlaila dan Zali 2020).

Sentra Sapi Sonok tepatnya terletak di Kabupaten Pamekasan dan meliputi empat kecamatan: Papabaru (Pasean, Pakong, Batumarmar, dan Waru). Wilayah Madura sangat melarang kawin silang demi menjaga keutuhan genetik sapi Madura. Sentra sapi Sonok terkenal dengan performa sapi Madura yang luar biasa. Sentra ini berperan penting dalam meningkatkan aksesibilitas, ketahanan, dan konservasi integritas genetik sapi Madura. Pada usaha ternak sapi sonok, Biaya pemeliharaan terutama untuk persiapan kontes, bisa sangat tinggi. Peternak harus mengeluarkan dana yang besar untuk pakan, perawatan kesehatan, dan pelatihan khusus untuk meningkatkan performa sapi dalam kontes. Pendapatan dari penjualan sapi Sonok atau hadiah lomba belum tentu mampu menutupi biaya operasional, yang membuat profitabilitas usaha ini menjadi kurang jelas dan cenderung tidak stabil. Pasar untuk sapi Sonok relatif sempit dan cenderung terfokus di daerah Madura dan komunitas tertentu. Hal ini membatasi ruang gerak usaha sapi Sonok di pasar yang lebih luas, baik secara nasional maupun internasional. Sehingga perlu Menganalisis Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Sapi Sonok dan Mengukur Daya Saing di Pasar Lokal dan Regional.

Materi Dan Metode

Penelitian dilakukan di wilayah Papabaru yaitu di Kecamatan Pakong, Pasean, Batumarmar, dan Waru yang terletak di Kabupaten Pamekasan. Lokasi penelitian dipilih melalui *purposive sampling*. Penelitian dilakukan selama bulan Januari dan Februari 2023. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi tinjauan komprehensif terhadap literatur yang ada, observasi langsung, dan wawancara mendalam. Sumber data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Sampel sebanyak 100 responden diambil dari populasi secara proporsional. Jika populasi relatif lebih besar dan umumnya homogen, maka sampel harus terdiri lebih dari jumlah elemen/ responden yang dipersyaratkan, yaitu 30 responden. Para peserta dipilih dengan teknik seleksi acak.

Penelitian ini menggunakan metode analisis (1). Analisis biaya produksi berfungsi sebagai landasan untuk melindungi perusahaan dari potensi kerugian finansial. Untuk memitigasi kerugian, pendekatan yang tepat adalah berupaya menghasilkan pendapatan yang cukup untuk mengimbangi biaya yang terkait dengan produksi (Hidayat dan Halim, 2013); (2). Analisis pendapatan mengacu pada hasil yang diperoleh dari aktivitas ternak dengan memeriksa kesenjangan antara jumlah uang yang diterima dengan total biaya yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu (Supartama et al, 2013;) (3) Analisis keuangan melibatkan pemeriksaan terhadap berbagai analisis kelayakan keuangan. Rasio B/C bersih adalah metrik yang digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas suatu investasi dengan membandingkan nilai

ISSN : 2502-5597; e-ISSN : 2598-6325
Doi: 10.32503/ fillia.v9i2.4861

sekarang dari manfaat dengan nilai sekarang dari pengeluaran; (4) *Net Present Value* (NPV) adalah perhitungan matematis yang digunakan untuk memastikan nilai kini dari arus kas masa depan dengan menggunakan tingkat diskonto yang sesuai. Tingkat Pengembalian Internal (IRR) adalah metrik yang mengukur profitabilitas suatu perusahaan dengan mengukur laba atas investasi; (5) *Payback Period* (PP) adalah teknik digunakan menghitung durasi yang diperlukan untuk memulihkan pengeluaran awal. Analisis untung dan rugi, serta analisis sensitivitas, merupakan elemen penting dalam penilaian keuangan. Pendekatan *Polycy Analysis Matrix* (PAM) digunakan untuk menilai daya saing usaha sapi potong.

Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik Peternak Sapi Sonok

Peternak sapi Sonok memiliki semua sifat yang sering dikaitkan dengan peternak, yang berdampak langsung pada operasi komersial mereka. Karakteristik adalah sifat-sifat bawaan yang melekat pada diri seseorang sejak ia dilahirkan. Penelitian mengkaji karakteristik peternak antara lain umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kewajiban keluarga, pekerjaan lain, dan pengalaman beternak.

Tabel 1 menyajikan temuan studi tentang ciri-ciri peternak sapi sonok di Wilayah Papabaru. Usia petani merupakan penentu kapasitas fisik petani dalam menjalankan usahanya secara efektif (Simamora et al., 2015). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), rentang usia yang dianggap produktif adalah antara 15 hingga 64 tahun. Persentase peternak di lokasi penelitian yang berumur antara 45 sampai 54 tahun adalah sebesar 40%.

Umur merupakan suatu tingkat kedewasaan seseorang dalam pengambilan suatu keputusan, dan berpengaruh juga terhadap pengalaman yang dimiliki, semakin bertambah umur seseorang maka akan semakin banyak pengalaman yang dimiliki begitu juga sebaliknya, akan semakin sedikit pengalaman yang dimiliki apabila umur seseorang dikatakan lebih muda (Andaruisworo, 2022). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa petani memiliki kemampuan fisik dan vitalitas yang kuat untuk mengawasi usaha pertanian mereka secara efektif. Faktor lain yang terkait dengan usia peternak adalah kapasitas mereka dalam menerima dan menerapkan ide dan teknologi baru. Peternak yang berusia lanjut mungkin menunjukkan tingkat adopsi yang lebih lambat dalam menerapkan kemajuan dalam produksi sapi sonok. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya kekuatan fisik dan kemampuan kognitif untuk segera beradaptasi dengan kemajuan di bidang peternakan, khususnya sapi sonok.

Tabel 1. Karakteristik Peternak Sapi Sonok Di Wilayah Papabaru

No	Uraian	Presentase (%)
1.	**Umur Peternak**	
	25-34 tahun:	9
	35-44 tahun:	21
	45-54 tahun:	40
	> 55 tahun	30
2.	**Jenis Kelamin**	
	Laki-laki	100
	Perempuan	0
3.	**Tingkat Pendidikan**	
	Lulusan SD	44
	Lulusan SMP	35
	Lulusan SMA	20
	Lulusan Sarjana	1
4.	**Tanggungan Keluarga**	
	3 orang	30
	4 orang	39
	5 orang	21
	6 orang	10
5.	**Pekerjaan Lainnya**	
	Petani/ Peternak	61
	Pedagang	35
	Lainnya	4
6.	**Pengalaman Beternak**	
	1 – 10 tahun	31
	11 – 20 tahun	37
	21 – 30 tahun	28
	>30 tahun	4

Sumber : Data Diolah (2023)

Gender berdampak signifikan terhadap proses pengambilan keputusan setiap peternak yang terlibat dalam pengelolaan usaha peternakan sapi. Gender mengacu pada sejauh mana kapasitas reproduksi yang dimiliki oleh peternak. Kesenjangan antara gender dan atribut-atribut terkaitnya menunjukkan tingkat kompleksitas tugas yang dilakukan seseorang. Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh sampel (100%) terdiri dari responden laki-laki. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa industri peternakan mayoritas didominasi oleh laki-laki, seperti yang dicontohkan pada usaha peternakan sapi Sonok. Memelihara sapi sonok melibatkan lebih dari sekedar mengurung mereka di kandang. Para peternak juga melakukan berbagai kegiatan seperti melatih sapi di lapangan terbuka, mengikuti pertemuan asosiasi sapi sonok, mengikuti pertemuan/ *kolom taccek*, dan mengikuti lomba sapi sonok.

Pencapaian pendidikan peternak berpengaruh langsung terhadap kapasitas

ISSN : 2502-5597; e-ISSN : 2598-6325
Doi: 10.32503/ fillia.v9i2.4861

kognitifnya untuk kemajuan sapi sonok. Tingkat pendidikan mengacu pada sejauh mana dan kedalaman pendidikan formal yang dicapai oleh peternak. Besarnya pendidikan seseorang berkorelasi positif dengan tingkat kematangan berpikir dan bertindak, serta kemampuan mengambil keputusan. Oleh karena itu, kemampuan peternak dalam mengelola usaha sapi sonok dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Biasanya peternak di lokasi penelitian mempunyai tingkat pendidikan yang terbatas. Sekitar 44% peternak mempunyai tingkat pendidikan sekolah dasar. Hanya 1% peternak yang memiliki gelar pendidikan tinggi.

Kewajiban keluarga merupakan beban finansial yang perlu dipenuhi. Petani yang mempunyai kewajiban keluarga yang besar juga akan menghadapi kesulitan keuangan yang besar untuk menunjang penghidupan keluarga mereka. Tabel 1 menunjukkan bahwa proporsi tanggungan keluarga terbesar terdiri dari 4 orang, yaitu sebesar 35%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keluarga petani di lokasi penelitian mempunyai tanggungan yang cukup banyak sehingga menimbulkan beban tanggung jawab yang besar. Sumbayak (2006) menyatakan bahwa besar kecilnya suatu keluarga akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan oleh peternak. Semakin banyak tanggungan keluarga yang dimiliki seorang petani, maka semakin berat pula beban hidup yang harus dipikulnya. Jumlah tanggungan keluarga merupakan masalah ekonomi krusial yang harus diperhitungkan ketika menghitung pendapatan untuk memenuhi kebutuhan finansial.

Pekerjaan adalah usaha yang disengaja yang dilakukan dengan tujuan memperoleh sumber daya keuangan. Pekerjaan seseorang merupakan penentu penting pencapaian profesionalnya. Menurut Andaruisworo (2022) bahwa Pekerjaan utama adalah jika seseorang hanya mempunyai satu pekerjaan maka pekerjaan tersebut digolongkan sebagai pekerjaan utama. Bila pekerjaan yang dilakukan lebih dari satu, maka pekerjaan utama adalah pekerjaan yang dilakukannya dengan waktu terbanyak. Jika waktu yangdigunakan sama, maka pekerjaan yangmemberi penghasilan terbesar dianggap sebagai pekerjaan utama

Secara keseluruhan, pekerjaan utama responden adalah bertani atau beternak sebanyak 61%. Sebagian besar peternak terlibat dalam operasi pertanian secara komprehensif. Hal ini mencakup pengelolaan kegiatan pertanian dan peternakan secara bersamaan. Biasanya, para peternak tradisional di Indonesia kebanyakan melakukan peternakan sebagai kegiatan utama mereka.

Keberhasilan suatu usaha ternak sapi potong dapat dipengaruhi oleh tingkat keahlian beternak. Pengalaman beternak mengacu pada lamanya waktu peternak terlibat dalam industri peternakan. Peternak biasanya memiliki keahlian luas dalam beternak sapi. Mayoritas peternak, khususnya 37%, memiliki pengalaman beternak antara 10 hingga 20 tahun. Hal ini menunjukkan keahlian peternak dalam beternak sapi. Bukti empiris dari praktik pertanian dalam jangka waktu lama menunjukkan peningkatan progresif dalam keahlian dan kemahiran petani dalam teknik pertanian dan pengawasan hewan.

Karakteristik Usaha Sapi Sonok

Karakteristik Usaha sapi sonok memiliki penghasilan utama dari penyediaan bibit. Bibit yang dihasilkan akan berpengaruh terhadap pendapatan peternak dan merupakan penunjang usaha pokok sektor pertanian. yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga. Pada karateristik usaha sapi sonok antara lain status kepemilikan, jumlah kepemilikan, tujuan pemeliharaan, permodalan, curahan waktu, durasi latihan, keikutsertaan dalam kontes, dan keikutsertaan dalam paguyuban. Tabel 2 menyajikan karakteristik usaha sapi sonok.

Status kepemilikan sapi sonok adalah 100% yang berarti sapi tersebut sepenuhnya dimiliki oleh perseorangan. Kepemilikan sapi sonok dapat menentukan kedudukan sosial peternak. Memiliki ternak dalam jumlah besar mengharuskan peternak untuk mengalokasikan waktu tambahan untuk mengawasi ternaknya dan mengelola usaha pertaniannya. Hal ini memungkinkan para peternak untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang keuntungan dan kerugian yang terkait dengan operasi perusahaan mereka.

Secara keseluruhan kepemilikannya terdapat 50 peternak atau 50% yang memiliki satu pasang sapi Sonok. Hal ini disebakan tingginya harga beli sonok yang melebihi sapi Madura tipe pedaging. Praktik pembiakannya masih bersifat dasar dan tradisional, dengan berbagai tujuan seperti tabungan, tenaga kerja, dan produksi pupuk. Menurut Heryadi dan Fitrianti (2022) menunjukkan bahwa peternak sapi sonok lebih dominan memelihara ternak sapi sonok dengan jumlah tidak lebih dari 4 ekor, hal tersebut dikarenakan biaya perawatan yang tinggi ditambah tingkat pemeliharaan yang berbeda dengan ternak sapi Madura lainnya. Lebih lanjut Basriwijaya., et al (2023) menyatakan kepemilikan ternak berpengaruh positif dalam meningkatkan pendapatan peternak sapi.

ISSN : 2502-5597; e-ISSN : 2598-6325
Doi: 10.32503/ fillia.v9i2.4861

Tujuan pemeliharaan terbesar pada pemeliharaan sapi sonok yakni sebagai hobi sebesar 54% karena sapi sonok juga sebagai simbol/ status masyarakat. Sapi sonok juga sebagai sumber keuntungan dan pengahasilan sebesar 37%, sapi sonok memliki nilai jual baik pedet, dara dan indukan yang tinggi dibandingkan dengan sapi potong. Peternakan sapi Sonok dianggap sebagai usaha pelengkap yang signifikan bagi para peternak, memberikan kontribusi terhadap tabungan keluarga sebesar 9%. Menurut Soetriono et al. (2019), kondisi tersebut muncul akibat semakin menjamurnya individu yang beternak sapi potong. Namun praktik ini bukan didorong oleh pola pikir bisnis, melainkan sebagai sarana tabungan bagi petani. Faktor-faktor yang mendasarinya terkait langsung dengan sikap dan motivasi para petani.

Tabel 2. Karakteristik Usaha Sapi Sonok Di Wilayah Papabaru

No	Uraian	Presentase (%)
1.	**Status Kepemilikan**	
	Milik Sendiri	100
	Seduaan	0
2.	**Jumlah Kepemilikan**	
	1 Pasang	50
	2 Pasang	23
	3 Pasang	17
3.	**Tujuan Pemeliharaan**	
	Hobby	54
	Tabungan	9
	Keuntungan	37
4.	**Permodalan**	
	Modal Sendiri	100
	Bantuan Pemerintah	0
5.	**Curahan Waktu**	
	2 Jam	0
	3 Jam	5
	4 Jam	35
	>5 Jam	60
6.	**Durasi Latihan/ *Trend***	
	Seminggu 1 kali	61
	Seminggu 2 kali	39
7.	**Keikutsertaan Dalam Kontes**	
	Ikut	70
	Tidak Ikut	30
8.	**Keikutsertaan Dalam Paguyuban**	
	Ikut	79
	Tidak Ikut	21

Sumber : Data Diolah (2023)

Biasanya para peternak memanfaatkan dana pribadinya untuk usaha peternakan sapi sonok. Seluruh modal peternak yang sebesar 100% hanya bersumber dari dana pribadi peternak. Hal ini menunjukkan bahwa peternak mempunyai pemahaman yang cukup mengenai potensi pertumbuhan ekonomi melalui pemeliharaan sapi sonok. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Heryadi & Fitrianti (2022), mahalnya harga sapi sonok tidak menyebabkan peningkatan kepemilikan sapi sonok di Desa Waru Barat. Faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah tingginya biaya pemeliharaan dan terbatasnya ketersediaan pakan pada musim kemarau. Berdasarkan temuan penelitian, 77% peserta melaporkan bahwa biaya yang terkait dengan beternak sapi sonok melebihi biaya yang dikeluarkan untuk sapi potong. 60% peserta sepakat bahwa peternakan sapi sonok berpotensi menjadi sumber pendapatan utama rumah tangga. Responden berpendapat bahwa peningkatan nilai pasar sapi sonok akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan sapi potong dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga.

Sapi sonok mengacu pada sapi betina Madura yang mendapat perawatan teliti dengan tujuan eksplisit untuk dipamerkan. Saat pertunjukan atau kontes, sapi betina ini dihias dengan berbagai hiasan indah. Sapi Sonok merupakan jenis sapi yang memiliki arti penting dalam budaya Madura karena kecantikannya yang luar biasa dan kemampuan berjalan yang mengesankan dari anggota betinanya. Peternak mendedikasikan waktu yang cukup besar untuk beternak sapi sonok, yaitu 60% lebih dari 5 jam. Hal ini disebabkan karena sapi sonok memerlukan pelatihan khusus agar bisa unggul. Terapi yang melibatkan pemijatan dan pemberian campuran memerlukan pengeluaran energi dan waktu yang besar. Zali et al. (2019) menyoroti bahwa pemeliharaan sapi Sonok berbeda jauh dengan pemeliharaan sapi Madura dalam arti luas. Banyak strategi yang dilakukan para peternak sapi sonok, antara lain pemberian pengobatan herbal melalui telur ayam, penambahan bumbu alami, hingga pemberian pijatan, semua itu bertujuan untuk menjaga kondisi fisik sapi sonok.

Latihan sapi sonok merupakan kegiatan rutin untuk melatih cara berjalan sapi dengan pasangannya. Sebesar 61% peternak melakukan tred seminggu sekali dan 39% seminggu 2 kali. Namun demikian, ketika pertarungan semakin dekat, sebuah pola akan muncul setiap hari. Lomba sapi sonok menampilkan sapi betina elok yang berpenampilan masih asli, proporsional, anggun, serta berwatak lemah lembut dan penurut (Kutsiyah, 2019). Sebanyak 70% peternak aktif mengikuti kontes sapi sonok untuk menampilkan daya tarik estetika sapi sonok miliknya. Menurut Agustiyana (2022), sapi Sonok yang diperlombakan diatur sedemikian rupa sehingga memastikan setiap sapi memiliki posisi tubuh yang sama. Hal ini

ISSN : 2502-5597; e-ISSN : 2598-6325
Doi: 10.32503/ fillia.v9i2.4861

memungkinkan sapi-sapi tersebut ditampilkan dengan cara yang sesuai dengan kelompok umurnya. Harga jual sapi meningkat sebanding dengan keunggulan postur tubuh dan geraknya. Menurut Nurlaila (2012) Paguyuban sapi sonok adalah sebuah organisasi atau asosiasi yang mewadahi, melindungi dan melestarikan sapi sonok. Sebesar 79% peternak tergabung pada paguyuban sapi sonok yang ada pada setiap kecamatan.

Analisis Biaya Produksi

Proses produksi pada sektor sapi sonok rakyat di Kawasan Papabaru sangat erat kaitannya dengan pengeluaran-pengeluaran yang dikeluarkan pada saat produksi. Komponen biaya pembuatan meliputi biaya-biaya yang berhubungan dengan pembuatan kandang dan pengadaan peralatan kandang. Biaya-biaya yang terkait dengan pembangunan kandang dan peralatannya merupakan elemen biaya tetap. Beban penyusutan dihitung dengan menentukan rata-rata penurunan nilai yang disebut penyusutan dengan menggunakan metode garis lurus. Hal ini melibatkan pembagian harga perolehan dengan umur ekonomis, yaitu durasi penggunaan yang diukur dalam tahun. Bangunan sangkar biasanya menggunakan kayu sebagai bahan konstruksi utama, dengan lantai yang terbuat dari tanah atau, dalam beberapa kasus, permukaan semen. Peserta survei memiliki antara dua hingga tujuh hewan ternak, dengan rata-rata tingkat penyusutan tahunan sebesar 20%, sehingga total biaya penyusutan sebesar Rp 9.224.000. Perlengkapan kandang yang digunakan terdiri dari peralatan dasar berupa sekop, arit, dan cangkul. Rata-rata biaya tahunan untuk perlengkapan kandang sebesar Rp 6.026.000, sedangkan rata-rata biaya tahunan untuk aksesoris sebesar Rp14.356.000. Harga perlengkapan dan aksesoris kandang yang dimanfaatkan sapi Sonok di Kawasan Papabaru ditentukan oleh nilai manfaat atau umur tahunan.

Perusahaan sapi sonok skala kecil di Wilayah Papabaru mengeluarkan beberapa biaya, antara lain biaya pakan ternak, pakan konsentrat, obat herbal, listrik, air, transportasi, tenaga kerja, analisis tren, dan kompetisi. Biaya hijauan dan konsentrat berkaitan dengan pengeluaran yang biasanya dikeluarkan oleh petani ketika memperoleh hijauan dan membeli konsentrat sebagai pakan yang diperkaya, khususnya dedak. Biaya pakan tahunan ditentukan oleh jumlah pakan yang diberikan selama dua tahap penggemukan berturut-turut, masing-masing berlangsung selama 92 hari (sama dengan dua periode 183 hari). Rata-rata jatah tahunan untuk hijauan adalah sekitar Rp 253.000, sedangkan biaya untuk pakan konsentrat adalah Rp 218.000. Perhitungan kebutuhan bahan kering (BK) berdasarkan bobot badan sapi sonok tidak memperhitungkan biaya-biaya yang berkaitan dengan hijauan. Berdasarkan hasil perhitungan, biaya pakan per peternak per tahun adalah Rp 471.000.

Biaya listrik, air, dan transportasi adalah ketiga hal yang tidak dapat dipisahkan untuk setiap usaha yang dilakukan tidak terkecuali para peternak sapi sonok di Wilayah Papabaru. Harga rata-rata tahunan untuk listrik sebesar Rp30.850, air sebesar Rp77.450, dan transportasi sebesar Rp218.900. Biaya tenaga kerja tahunan untuk peternakan sapi sonok skala kecil di Wilayah Papabaru berjumlah Rp367.000. Petani mengeluarkan biaya tenaga kerja yang lebih tinggi dibandingkan biaya pakan. Kondisi ini muncul akibat adanya pemanfaatan tenaga kerja di perusahaan peternakan sapi sonok rakyat untuk keperluan penyediaan pakan melalui penggembalaan. Pemanfaatan tenaga kerja dalam mencari pakan ternak biasanya dilakukan melalui tenaga kerja keluarga, dengan alokasi biaya mencakup biaya yang terkait dengan eksplorasi dan persiapan hijauan (termasuk pengeluaran bahan bakar). Biaya yang dikeluarkan untuk mengikuti tren dan kontes bagi usaha ternak sonok rakyat di Wilayah Papabaru cukup besar, masing-masing sebesar Rp 249.500 dan Rp 2.445.000. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh biaya persiapan yang diperlukan untuk setiap kontes sapi sonok. Hal tersebut dikarenakan setiap melakukan kontes sapi sonok biasanya membawa kelengkapan hiburan seperti saronin, klenengan hingga sinden Selain itu, juga ada biaya obat yang dikeluarkan digunakan untuk membeli bahan atau rempah-rempah yang diolah menjadi jamu seperti telur, buah asam, temulawak, temu kunci, nyiur, madu untuk mengobati ternak yang sakit atau untuk mempercantik sapi sonok.

Seperti yang diungkapkan oleh Sukmayadi et al. (2016), biaya produksi mencakup imbalan yang diterima pemilik faktor produksi atau biaya yang ditanggung petani selama proses produksi, baik dibayarkan secara tunai maupun non tunai. Menurut Sodiq et al. (2017), aktivitas produksi mengacu pada tindakan yang bertujuan untuk mengubah input atau sumber daya menjadi produk berwujud dan jasa tidak berwujud. Biaya produksi diperkirakan dengan menggabungkan biaya tetap (biaya konstan) dengan biaya variabel *(Variable Cost),* seperti yang telah dihitung sebelumnya. Rata-rata biaya produksi yang ditanggung peternak sapi sonok di Wilayah Papabaru adalah sebesar Rp 70.361.700.

ISSN : 2502-5597; e-ISSN : 2598-6325
Doi: 10.32503/ fillia.v9i2.4861

Analisis Penerimaan

Sumber pendapatan utama pada usaha ternak sapi sonok rakyat berasal dari kegiatan produksi, antara lain penjualan sapi sonok, penjualan anak sapi, dan pendapatan yang diperoleh dari penjualan kotorannya, yang dapat diolah menjadi pupuk kandang atau dijual apa adanya. Pendapatan yang dihasilkan selama produksi (pemeliharaan) ditentukan oleh nilai penjualan sapi sonok, meliputi penjualan hewan sonok, pedet, dan feses. Pendapatan adalah jumlah total pendapatan yang dihasilkan dengan mengalikan jumlah barang atau jasa yang diproduksi dengan harga jualnya masing-masing. Harga jual ditentukan oleh harga pasar barang, yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran barang. Pendapatan usaha peternakan sapi sonok rakyat di Daerah Papabaru ditentukan oleh kuantitas produksi (jumlah sapi yang terjual dalam setahun dan banyaknya kotoran yang dihasilkan selama pemeliharaan) yang kemudian dikalikan dengan harga jual (harga saat ini). dimana hasil ternaknya dijual).

Harga jual rata-rata setiap pedet sonok yang diproduksi adalah Rp 59.610.000. Hal ini menghasilkan pendapatan tahunan sebesar Rp 166.570.000 dari penjualan sapi sonok dengan rata-rata 3 ekor sapi terjual per tahun. Pendapatan tahunan yang dihasilkan per petani dari pembuatan dan pengolahan kotoran menjadi pupuk kandang berjumlah Rp 503.600. Pendapatan tahunan peternak yang melakukan usaha sapi sonok, meliputi pendapatan penjualan sapi sonok, produksi pedet, dan produksi pupuk kandang, berjumlah Rp 60.329.200 per peternak.

Analisis Pendapatan

Pendapatan ditentukan dengan mengurangi keseluruhan biaya yang diperoleh petani selama satu siklus pemeliharaan (tahun) dari seluruh pendapatan yang dihasilkan. Pendapatan kotor di bidang pertanian, sebagaimana didefinisikan oleh Soekartawi (2006), mencakup total output yang diperoleh dari pemanfaatan seluruh sumber daya yang terlibat dalam proses produksi. Pendapatan bersih diperoleh dengan mengurangi total biaya produksi dari pendapatan kotor. Pendapatan yang dihasilkan dari usaha ternak sapi sonok di Wilayah Papabaru ditentukan dengan mengurangi total biaya pemeliharaan tahunan dari total pendapatan yang diperoleh. Pendapatan bersih petani sebesar Rp180.987.600 setiap tahunnya, sudah termasuk pengurangan total biaya produksi sebesar Rp70.361.700. Rata-rata pendapatan tahunan usaha sapi sonok rakyat di Daerah Papabaru adalah sebesar Rp 110.625.900,- yang dihitung dengan mengurangkan seluruh biaya produksi dengan pendapatan yang diperoleh.

Analisis Finansial

Kajian terhadap usaha kecil sapi sonok di Wilayah Papabaru dilakukan dengan menggunakan berbagai model analisis antara lain BEP, BCR, PP, NPV, dan IRR yang tersaji pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis Finansial Usaha Sapi Sonok di Wilayah Papabaru

Jenis Analisis	Nilai
Break Even Point (BEP)	Rp11.255.123
Benefit Cost Ratio (BCR)	2,37
Payback Period (PP)	4,08 tahun
Net Present Value 1 ($NPV_{1(9,55\%)}$)*	Rp98.940.000
Net Present Value 2 ($NPV_{2(14,55\%)}$)*	Rp64.940.000
Internal Rate Return (IRR)	78%
Penjualan/Ekor***	Rp58.610.000

Sumber : Data Diolah (2023)

Model-model ini, sebagaimana diuraikan oleh Rademarker et al. (2017), Anis et al. (2015), dan Juhasz (2011) digunakan untuk menghitung indikator kinerja keuangan berdasarkan penjualan setiap unit ternak. Studi keuangan mengasumsikan faktor diskonto sebesar 9,55%, yang mewakili tingkat suku bunga bank saat ini. Suku bunga diperkirakan akan naik menjadi 14,55% yang mengindikasikan kenaikan sebesar 5 basis poin. Periode penambahan berat badan terjadi dua kali setahun, menghasilkan berat badan akhir berkisar antara 270 hingga 300 kg.

Rasio manfaat-biaya merupakan suatu metode evaluasi yang membandingkan nilai sekarang seluruh usaha peternakan dengan nilai sekarang seluruh biaya perusahaan peternakan. BCR (Benefit-Cost Ratio) skala kepemilikan three tailed dengan tingkat bunga 9,55% adalah 2,37. Hasil ini menunjukkan rasio efektivitas biaya sebesar 1:2,37 yang menunjukkan bahwa untuk setiap unit biaya yang dikeluarkan, terdapat manfaat bersih sebesar 2,37 unit. Suatu usaha peternakan di Wilayah Papabaru dikatakan layak secara finansial jika Benefit-Cost Ratio (BCR) lebih dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tersebut menghasilkan keuntungan bagi masyarakat yang terlibat. Khafsah dkk. (2018) menemukan bahwa nilai BCR yang lebih tinggi berhubungan dengan peningkatan profitabilitas dan kelayakan perusahaan yang lebih besar. Menurut Soekartawi (2005), suatu usaha peternakan sapi dikatakan layak jika Benefit-Cost Ratio (BCR) lebih besar dari 1.

ISSN : 2502-5597; e-ISSN : 2598-6325
Doi: 10.32503/ fillia.v9i2.4861

Sebaliknya, jika BCR kurang dari 1 maka usaha tersebut dianggap tidak menguntungkan dan tidak layak untuk dijalankan.

Analisis daya saing peternakan sapi sonok yang memiliki skala kepemilikan 3 ekor sapi setiap periode per tahun menghasilkan Net Present Value (NPV1) positif sebesar Rp98.940.000. Nilai tersebut dihitung dengan menggunakan faktor diskonto (bunga bank) sebesar 9,55%. Estimasi suku bunga diproyeksikan naik menjadi 14,55%. Hasilnya, Net Present Value 2 (NPV2) menunjukkan nilai positif sebesar Rp 64.940.000. Hasil analisis diperoleh dengan menghitung selisih basis poin antara suku bunga bank saat ini sebesar 9,55% untuk NPV1 dan kenaikan lima basis poin menjadi 14,55% untuk NPV2. Nilai yang dihasilkan adalah 1,07 yang mewakili selisih antara nilai manfaat dan biaya terkait. Angka ini menunjukkan net present value (NPV) yang positif, yang menunjukkan bahwa investasi pada peternakan sapi Sonok masyarakat di Wilayah Papabaru menguntungkan dan layak bagi para peternak. *Net Present Value* (NPV) merupakan selisih antara keuntungan dan biaya pada arus kas usaha sapi sonok. Hal ini dianggap layak apabila manfaat yang diperoleh melebihi pengeluaran yang dikeluarkan. Nilai sekarang bersih merupakan nilai kini dari arus kas yang dihasilkan dari investasi pada perusahaan sapi rakyat sonok. Nilai sekarang bersih, juga dikenal sebagai nilai perbedaan saat ini, adalah perbedaan antara nilai sekarang dari arus kas masuk dan nilai sekarang dari biaya atau pengeluaran yang keluar. Perhitungan ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang dikemukakan oleh Rademarker et al. (2017), Anis et al. (2015), Juhasz (2011), Analisis yang digunakan adalah pendekatan NPV, dengan memanfaatkan suku bunga perbankan yang berlaku sebagai suku bunga yang diinginkan. Temuan penelitian ini selaras dengan sudut pandang yang diungkapkan oleh Handayanta et al. (2016), yang menyatakan bahwa jika Net Present Value (NPV) melebihi nol, maka usaha tersebut dianggap layak secara finansial untuk dilanjutkan. Sebaliknya, jika NPV turun di bawah nol, maka hal tersebut dianggap tidak layak secara finansial untuk dilakukan.

Usaha penggemukan sapi Sonok mempunyai (IRR) sebesar 78%. Hal ini menunjukkan kelayakan finansial bisnis, karena melampaui tingkat bunga minimum sebesar 14,55% yang diperlukan untuk mencapai profitabilitas (IRR > 0). Pengembalian investasi melebihi tingkat bunga saat ini. Hadayanta et al. (2016) menyatakan bahwa suatu perusahaan dianggap berkelanjutan secara finansial jika *Internal Rate of Return* (IRR) melebihi *Social Discount Rate*. Alternatifnya, jika Tingkat Pengembalian Internal (IRR) lebih kecil dari Tingkat Diskon Sosial, maka perusahaan tersebut dianggap tidak layak secara finansial. Perhitungan titik impas (BEP) menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 11.255.123 untuk peternak, artinya tidak ada kerugian pada BEP untuk satu unit ternak termasuk tiga ekor sapi.

Payback Period (PP) investasi pembangunan dan pengadaan perlengkapan kandang usaha sapi sonok rakyat tepatnya 4,08 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa investasi tersebut dapat diperoleh kembali sepenuhnya dalam jangka waktu dua tahun, empat bulan, dan tiga belas hari. Jika periode pengembalian investasi dievaluasi dengan jangka waktu 5 tahun (setara dengan umur proyek), maka nilai pengembalian, yang ditentukan oleh kriteria kelayakan investasi, menunjukkan bahwa bisnis tersebut layak untuk beroperasi karena masih dalam jangka waktu proyek. Menurut Sahala et al. (2016) dan Hadayanta et al. (2016), terdapat korelasi antara waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh kembali dana yang diinvestasikan dengan tingkat risiko suatu investasi. Semakin cepat modal dapat diperoleh kembali, semakin rendah risikonya. Untuk mempercepat pengembalian investasi, usaha ternak sapi sonok skala kecil harus memperluas operasinya dan mempertahankan jumlah ternak minimal 5 ST (sama dengan 5 ekor). Hal ini akan memungkinkan peternak untuk menjual 5 ST sapi jantan dewasa dalam waktu satu tahun.

Analisis Daya Saing

Metode PAM (*Policy Analysis Matrix*) digunakan untuk menilai daya saing usaha peternakan sapi sonok.

Tabel 4. Policy Analysis Matrix (PAM)

Uraian	Pendapatan	Biaya		Keuntungan
		Input Tradabel	Faktor Domestik	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Divergensi	I	J	K	L

Keterangan: I=A-E; J=B-F; K=C-G; L= D-H; U= M-Q; V=N-R; W=O-S; X=P-T
Sumber: Data Diolah (2023)

Teknik PAM dapat diterapkan untuk menganalisis efisiensi ekonomi dan besarnya insentif atau investasi pemerintah, serta pengaruhnya terhadap sistem komoditas secara keseluruhan yang mencakup operasi pertanian, pengolahan, dan pemasaran secara sistematis. PAM mencakup analisis individu dan kolektif.

ISSN : 2502-5597; e-ISSN : 2598-6325
Doi: 10.32503/ fillia.v9i2.4861

Analisis sosial memerlukan pemeriksaan aktivitas melalui kacamata masyarakat, sedangkan analisis swasta berpusat pada aktivitas pelaku ekonomi. Harga privat menunjukkan harga yang sebenarnya dibayar oleh produsen dan konsumen di pasar, sedangkan harga sosial atau harga bayangan mewakili harga yang akan berlaku dalam skenario persaingan ideal. Elemen kunci dari analisis Matriks Analisis Kebijakan (PAM), dari pembahasan diatas didaptkan hasil penelitian ini disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Perhitungan *Policy Analysis Matrix* (PAM)

Uraian	Pendapatan	Biaya		Keuntungan
		Input Tradabel	Faktor Domestik	
Komoditas Sapi Sonok				
Harga Privat	177.547.945	253.000	218.900	13.914.000
Hargas Sosial	175.230.655	346.000	256.700	14.233.000
Divergensi	2.317.290	-93.000	-37.800	-319.000
Komoditas Sapi Sonok				
Harga Privat	177.547.945	256.200	210.000	12.990.000
Hargas Sosial	175.230.655	340.000	250.300	13.240.000
Divergensi	2.317.290	-83.800	-40.300	-250.000

Sumber: Data Diolah (2023)

Keunggulan Kompetitif Dan Komperatif

Kriteria yang digunakan untuk menilai daya saing sapi sonok di Wilayah Papabaru Kabupaten Pamekasan didasarkan pada analisis keunggulan komparatif dan kompetitif. Nilai *Private Cost Ratio* (PCR) digunakan untuk mengukur keunggulan kompetitif. PCR mengacu pada proporsi biaya yang terkait dengan input yang tidak dapat diperdagangkan, relatif terhadap nilai tambah pada harga saat ini.

Tabel 6. Nilai *Private Cost Ratio*

Indikator	Sapi Sonok		Sapi Potong	
	1-3 Ekor	4-7 Ekor	1-3 Ekor	4-7 Ekor
PCR	1,20	0,90	1,22	1,10
DRCR	0,97	0,87	0,95	0,84

Sumber: Data Diolah (2023)

Skor PCR di bawah satu menunjukkan efisiensi finansial atau keunggulan kompetitif produk pada saat kebijakan tersebut diterapkan. Keunggulan komparatif adalah ukuran seberapa efisien sumber daya dalam negeri digunakan. Indikator nilai DRCR dapat digunakan untuk mengukur keuntungan ini. Nilai DRCR akan menentukan apakah suatu negara melakukan produksi komoditas dalam negeri atau bergantung pada impor.

Berdasarkan temuan analisis PAM, usaha sapi sonok yang mengkhususkan diri pada komoditas ukuran menengah dan besar memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini terlihat dari nilai PCR yang kurang dari satu. Meski demikian, nilai PCR yang dicapai oleh peternak sapi sonok skala kecil, maupun peternak sapi potong skala kecil dan menengah, belum menunjukkan keunggulan yang signifikan. Nilai PCR tercatat sebesar 1,20 untuk sapi sonok skala kecil, 1,22 untuk sapi potong skala kecil, dan 1,10 untuk sapi potong skala besar. Nilai PCR yang diperoleh peternak koperasi skala besar adalah 0,90 yang menunjukkan bahwa biaya faktor domestik untuk meningkatkan produksi sapi sonok sebesar satu unit kurang dari satu, khususnya 0,90.

Berdasarkan nilai PCR, industri peternakan peternak sapi Sonok menunjukkan daya saing lebih tinggi dibandingkan dengan peternak sapi potong. Keunggulan kompetitif peternak sapi sonok disebabkan oleh biaya input swasta yang lebih rendah dibandingkan peternak sapi potong. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh pemberian subsidi medis dan pakan oleh koperasi kepada anggotanya. Penelitian Oktariani (2014) menunjukkan bahwa peternak sapi sonok dapat meningkatkan daya saingnya dengan memberikan transfer input yang bermanfaat bagi peternak. Alasannya adalah karena harga input yang dapat diperdagangkan yang diperoleh petani dengan harga privat lebih rendah dibandingkan dengan harga sosial. Meskipun telah melakukan penelitian ekstensif, peternak sapi sonok skala kecil belum mampu memperoleh keuntungan. Ketika mengevaluasi besarnya suatu perusahaan, peternak yang beroperasi pada skala yang lebih besar memiliki keunggulan kompetitif yang lebih signifikan. Hilang atau tidaknya daya saing sapi sonok disebabkan karena rentannya terhadap volatilitas, yang sebagian besar disebabkan oleh ketergantungan terhadap bahan baku pakan impor.

Jika mempertimbangkan nilai DRCR, industri sapi sonok menawarkan keuntungan yang jelas baik bagi peternak sapi sonok maupun peternak sapi potong, terlepas dari besar kecilnya usaha mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dianggap layak karena biaya pemanfaatan fasilitas manufaktur lebih rendah daripada biaya sumber daya yang dibutuhkan untuk menghemat satu dolar. Peringkat DRCR di bawah satu menandakan efisiensi pemanfaatan sumber daya dalam negeri pada usaha sapi sonok.

Skor DRCR sebesar 0,97 berarti biaya produksi dalam negeri sebesar 0,96 dolar untuk setiap dolar yang dikeluarkan untuk impor sapi

ISSN : 2502-5597; e-ISSN : 2598-6325
Doi: 10.32503/ fillia.v9i2.4861

sonok. Pada penelitian ini nilai DRCR lebih besar dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktariani (2014) tentang daya saing peternakan sapi sonok dengan pemasaran berbasis agribisnis. Penelitian Oktariani melaporkan nilai DRCR sebesar 0,70 untuk perusahaan skala kecil. Penggunaan kebijakan input dan output, seperti pemberian subsidi kepada peternak sapi sonok untuk fasilitas produksinya, tidak efektif dalam memberikan insentif kepada peternak untuk meningkatkan produksinya. Hal ini terlihat dari nilai *Polymerase Chain Reaction* (PCR) yang melampaui nilai *Direct Current Resistance* (DRCR).

Berdasarkan kajian kebijakan harga sapi sonok, terlihat bahwa kebijakan atau kriteria penetapan harga pokok sapi sonok belum ditetapkan, sehingga petani tidak bisa mendapatkan harga yang adil. Namun, biaya produksi sapi sonok meningkat secara signifikan, terutama dalam hal biaya pakan dan biaya kontes, dengan sejumlah besar anggaran yang dialokasikan untuk pakan ternak dan biaya kontes. Gaji tenaga kerja menyumbang sejumlah besar pengeluaran karena mempekerjakan sejumlah besar tenaga kerja dan pekerjaan sepanjang tahun. Hasil menyeluruh dari investigasi PAM menunjukkan bahwa peternak sapi sonok skala kecil tidak memiliki keunggulan kompetitif namun memiliki keunggulan komparatif. Untuk memberikan keunggulan kompetitif kepada petani, penting untuk meningkatkan skala usaha dan keterlibatan kelembagaan di dalamnya. Hal ini terlihat jelas di kalangan peternak yang beroperasi pada skala menengah dan besar, yang memiliki keunggulan kompetitif yang berbeda.

KESIMPULAN

Rata-rata pendapatan tahunan peternak sapi sonok di Wilayah Papabaru Kabupaten Pamekasan adalah sebesar Rp 110.625.900 dengan peningkatan penjualan sebesar 2 ekor. Analisis finansial perusahaan peternakan sapi potong rakyat menunjukkan kelayakannya. Titik impas (BEP) produksi sebanyak 2 ekor, dengan harga BEP sebesar Rp. 11.255.123. BCR sebesar 2,37, dan NPV tahun pertama sebesar Rp 98.940.000, sedangkan tahun kedua sebesar Rp 64.940.000. IRR 78% dan PP 4,08 tahun. Usaha peternakan sapi Sonok menghasilkan keuntungan finansial dan ekonomi yang besar, serta memiliki keunggulan kompetitif. Perusahaan peternakan sapi sonok di Kawasan Papabaru Kabupaten Pamekasan mendapat perhatian cukup besar seiring dengan semakin banyaknya kontes di Madura. Sapi ini telah muncul sebagai ras lokal yang memiliki daya saing tinggi dibandingkan dengan bisnis sapi potong di Madura.

Daftar Pustaka

Agustiyana, Milinda. 2022. Analisis Manajemen Pemeliharaan dan Pendapatan Usaha Ternak Sapi Sonok di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. Agrisience. Volume 2 Nomor 3 Maret 2022. Page: 819-839.

Andaruisworo, Sapta. 2022. Karakteristik Peternak Sapi Potong di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri Pasca Pandemi.Seminar Nasional Sains, Kesehatan, dan Pembelajaran.

Anis, S. D., Wantasen, E., Dalie, S., Kaligis, D. A., Paputungan, U., 2015. Beef cattle feasibility study of household farm in Bolmong Regency, North Sulawesi Province of Indonesia. International Journal of Agriculture Sciences and Natural Resources 2(2), 36-39.

Basriwijaya KMZ. Anindyasari, D. Haloho, RD. 2023. Analisis Pengaruh Karakteristik Peternak terhadap Pendapatan Peternak Sapi Aceh di Kota Langsa. Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian Volume 20 (2), Desember : 151 – 162.

Handayanta, E., Rahayu, E. T., Sumiyati, M., 2016. Analisis finansial usaha peternakan pembibitan sapi potong rakyat di daerah pertanian lahan kering (Studi kasus di wilayah Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta). Sains Peternakan 14(1), 13-20.

Heryadi, A. Y., & Fitrianti, R. N. (2022). Persepsi peternak sapi madura terhadap pemeliharaan sapi sonok di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. Maduranch, 7(1), 7–15.

Hidayat, L., & Halim, S. (2013). Analisis biaya produksi dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan, 1(2), 159-168.

Juhasz, J., 2011. Net present value versus internal rate of return. Economics and Sociology 4 (1), 46-53.

Kutsiyah, Farahdilla. (2019). Menumbuhkembangkan Destinasi Desa Wisata dan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Sapi Sonok di Pulau Madura. Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis, 3(3), 587–600.

Nurlaila, S. dan Kutsiyah, F. (2012). Potret Selintas Sapi Sonok di Eks Kawedanan

ISSN : 2502-5597; e-ISSN : 2598-6325
Doi: 10.32503/ fillia.v9i2.4861

Waru Kabupaten Pamekasan. Hayati, 9(5), 216–382.

Nurlaila, S., & Zali, M. (2020). Faktor Mempengaruhi Peningkatan Populasi Sapi Madura di Sentra Sapi Sonok Kabupaten Pamekasan. Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis, 7(1), 21–28.

Nurlaila. S., Kurnadi. B, Zali. M, dan Nining H. 2018. Status Reproduksi Dan Potensi Sapi Sonok Di Kabupaten Pamekasan. Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu, 6(3), 147–154.

Oktariani A, Daryanto A, Fahmi I. 2016. The Competitiveness Of Dairy Farmers Based Fresh Milk Marketing on Agro-Tourism. International Journal of Animal Health and Livestock Production Research. 2(1): 18-38.

Rademarker, A., Suryantini, A., Mulyo, J. H., 2017. Financial feasibility of investing in smallholder cow-calf cooperatives in Baluran National Park. Agro Ekonomi 28(1), 126-141.

Rahman, Taufik. 2018. Studi Perencanaan Pengembangan Kawasan Ternak Di Kabupaten Pamekasan. Jurnal Ilmiah: Rekayasa. Volume 11, No. 1, April 2018 Hlm. 60-73

Sahala, J., Widiati, R., Baliarti, E., 2016. Analisis kelayakan finansial usaha penggemukan sapi Simmental Peranakan Ongole dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kepemilikan pada peternakan rakyat di Kabupaten Karanganyar. Buletin Peternakan 40(1), 75-82.

Simamora Henry. 2015. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta : SIE YKPN.

Sodiq, Suwarno, A., Fauziyah, F. R., Wakhidati, Y. N., Yuwono, P., 2017. Sistem Produksi Peternakan Sapi Potong di Pedesaan dan Strategi Pengembangannya. Agripet 17(1), 60-66.

Soekartawi, 2005. Agroindustri dalam Perspektif Sosial Ekonomi. Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Soekartawi, Soeharjo. 2006. Ilmu Usahatani. Jakarta: Universitas Indonesia (UIPres).

Sukmayadi, K., Ismail, A., Hidayat, A., 2016. Analisis pendapatan dan optimalisasi input peternak sapi potong rakyat binaan sarjana membangun desa wirausahawan pendamping (SMDWP) yang Berkelanjutan di Kabupaten Tasikmalaya. Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan 4(2), 312-318.

Sumbayak, J.B. 2006. Materi, Metode, dan Media Penyuluhan. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Supartama, I. M., Antara, M., & Abd Rauf, R. (2013). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha tani Padi Sawah di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong (Doctoral dissertation, Tadulako University).

Zali, M., Fanani, Z., Ihsan, M. N., & Nugroho, B. A. (2019). Strategy sonok culture in efforts to purify madura cattle (Case study in Waru Barat Village, Pamekasan District). Jurnal Sains Peternakan, 7(2), 102–121.